



Pendidikan Masyarakat dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Tafsir atas Istilah Ummah, Sya'b, Qawm, dan Qabilah

The Education of Society in the Perspective of the Qur'an: A Tafsir Study on the Terms Ummah, Sya'b, Qawm, and Qabilah

Nunung Witono^{1*}, H Nazir², Masrun³

^{1, 2, 3} Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini mengkaji konsep pendidikan masyarakat dalam perspektif Al-Qur'an melalui studi tafsir atas istilah *ummah*, *sya'b*, *qawm*, dan *qabilah*. Dalam perspektif Islam, masyarakat berperan bukan sekadar sebagai tempat berlangsungnya interaksi sosial, tetapi juga sebagai medium utama dalam mentransmisikan nilai-nilai fundamental ajaran Islam, seperti keadilan, persamaan derajat, dan kepedulian sosial terhadap sesama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi pustaka, dengan sumber utama berupa kitab tafsir dan literatur keislaman yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa *ummah* menggambarkan komunitas yang bersatu dalam iman dan misi dakwah sebagai bentuk pendidikan moral kolektif. Dan *Sya'b* mencerminkan keragaman yang mengajarkan pentingnya saling mengenal dan membangun hubungan sosial yang sehat. Dan *Qawm* menekankan nilai dan adab sosial bersama, sedangkan *qabilah* menunjukkan pentingnya pendidikan dalam lingkup kekerabatan. Keempat istilah ini membentuk kerangka konseptual pendidikan masyarakat madani dalam Islam, yang menanamkan nilai-nilai persatuan, toleransi, dan etika. Dengan demikian, Al-Qur'an memberikan landasan normatif bagi pembentukan masyarakat yang berkeadaban melalui proses pendidikan sosial dan spiritual yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Pendidikan, Masyarakat, Al-Qur'an, *Ummah*, *Sya'b*, *Qawm*, *Qabilah*, Tafsir

Abstract

This study examines the concept of community education from the perspective of the Qur'an through a tafsir study on the terms ummah, sya'b, qawm, and qabilah. In Islam, society is a social structure and a medium for instilling fundamental Islamic values, including justice, equality, and social responsibility. This research adopts a descriptive qualitative approach through library research, with primary sources derived from tafsir books and relevant Islamic literature. The findings indicate that ummah represents a community united by faith and a mission of da'wah as a form of collective moral education. Sya'b reflects diversity, teaching the importance of mutual recognition and building healthy social relationships. Qawm emphasizes shared social values and etiquette, while qabilah highlights the importance of education within kinship circles. These four terms collectively form the conceptual framework for civil society education in Islam, promoting values of unity, tolerance, and ethics. Thus, the Qur'an provides a normative foundation for developing a civilized society through an ongoing social and spiritual education process.

Keywords: Education, Society, Al-Qur'an, *Ummah*, *Sya'b*, *Qawm*, *Qabilah*, Tafsir

Histori Artikel:

Diterima 21 April 2025, Direvisi 14 Mei 2025, Disetujui 22 Mei 2025, Dipublikasi 28 Mei 2025.

***Penulis Korespondensi:**

nunungwitono1980@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.60036/jbm.621>

PENDAHULUAN

Masyarakat secara umum dapat dipahami sebagai sekumpulan individu atau kelompok yang terikat oleh kesamaan seperti negara, budaya, dan agama. Di dalamnya terdapat hubungan timbal balik, kepentingan bersama, serta tatanan sosial yang mencakup adat, kebiasaan, sistem kehidupan, hukum, dan berbagai institusi. Semua unsur tersebut membentuk pola hidup bersama yang kompleks dan menyeluruh. (Omar al-Syaibany, 1985). Sebagai makhluk sosial, manusia secara alami membutuhkan interaksi dengan sesama serta lingkungan yang mendukung keberadaannya. Ia mendambakan suasana sosial yang penuh kepedulian, kesantunan, saling menghargai, serta mematuhi aturan dan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam lingkungan seperti itu, individu dapat menjalani aktivitas sehari-harinya dengan nyaman dan aman, tanpa gangguan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. (Kafrawi, M. 2021) Dalam perspektif Islam, masyarakat berfungsi sebagai wadah penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan bersama. Oleh karena itu, masyarakat harus menjadi fondasi kehidupan sosial yang menjunjung persatuan, kerja sama, serta tumbuh dalam semangat keadilan dan kesetaraan. (Putra.R et Al. 2023)

Manusia adalah unit terkecil dalam struktur masyarakat, sedangkan masyarakat menjadi wadah bagi manusia untuk berinteraksi satu sama lain. Melalui interaksi sosial dalam lingkungan tersebut, terjalin hubungan antarpersonal yang memperkuat rasa persaudaraan dan kebersamaan di antara individu. (Sisharwati, N, et al, 2023) Dalam pandangan Islam, masyarakat dipandang sebagai wahana untuk mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan bersama. Masyarakat berperan sebagai landasan yang menyatukan umat dan mendorong kerja sama untuk menciptakan pertumbuhan manusia yang mencerminkan prinsip kesetaraan dan keadilan (Kaelany, 2000)

Dalam kesempatan ini, penulis akan membahas konsep masyarakat dalam Islam. Untuk itu, penulis menetapkan beberapa rumusan masalah yang akan dijadikan acuan dalam penulisan artikel ini, yaitu: bagaimana konsep masyarakat Islam menurut istilah *ummah*? Bagaimana konsep masyarakat Islam menurut istilah *syah*? Apa makna masyarakat Islam dalam konteks *Qawm*? Bagaimana konsep masyarakat Islam dilihat dari istilah *kabilah*?

Melalui penelitian ini, penulis bertujuan untuk memberikan kontribusi akademis dengan menyajikan perspektif baru yang mendalam mengenai istilah *ummah*, *syah*, *qawm*, dan *qabilah* dalam Al-Qur'an. Istilah-istilah ini tidak hanya menggambarkan struktur sosial dalam Islam, tetapi juga mengandung nilai-nilai universal yang penting dalam membangun masyarakat yang harmonis dan adil. Penulis berupaya untuk mengkaji makna, konteks, dan implikasi dari istilah-istilah ini dalam kehidupan sosial, terutama dalam membentuk hubungan yang saling menghormati, memahami perbedaan, dan menjaga persatuan. Dengan pendekatan analitis ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pandangan Al-Qur'an tentang masyarakat dan relevansi nilai-nilai tersebut dalam konteks kehidupan modern

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*), yaitu suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui penelaahan sistematis terhadap literatur yang relevan dengan fokus kajian. Metode ini dipilih karena sesuai untuk penelitian yang bersifat konseptual dan normatif, terutama dalam menggali makna, nilai, dan konsep yang terkandung dalam teks-teks klasik maupun kontemporer. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena secara sistematis, faktual, dan mendalam, berdasarkan interpretasi terhadap data teks. Pendekatan ini dipandang paling sesuai untuk mengkaji konsep-konsep Islam dalam konteks masyarakat, karena memungkinkan peneliti memahami makna di balik simbol, narasi, dan struktur sosial keagamaan yang dikandung dalam sumber-sumber literatur (Saebani, 2008). Penelitian ini mengandalkan dua kategori sumber data,

yaitu sumber utama dan sumber pendukung, dalam proses pengumpulan informasi yang relevan dengan topik kajian. Data primer berasal dari sumber-sumber otoritatif seperti kitab-kitab tafsir al-Qur'an yang dijadikan sebagai rujukan utama dalam menggali konsep-konsep keislaman seperti *ummah*, *syah*, *qawm*, dan *qabilah*. Sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur pendukung, termasuk buku-buku tentang ilmu al-Qur'an, pendidikan Islam, dan studi masyarakat Islam kontemporer (Azwar, 2015). Validitas pendekatan ini diperkuat melalui proses triangulasi sumber dan interpretasi teks, yaitu dengan membandingkan berbagai pendapat dari sumber otoritatif serta menggunakan analisis tematik untuk memastikan konsistensi makna dan relevansi dalam konteks keilmuan dan kebudayaan Islam masa kini. Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan penelitian menghasilkan pemahaman yang utuh dan akademis terhadap persoalan yang dikaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Masyarakat Madani Menurut Istilah *Ummah*

Ummah dapat diartikan sebagai waktu, pola, metode, atau komunitas. Dalam konteks ini, *ummah* merujuk pada komunitas agama secara umum, yang juga mencakup bagian dari suatu agama dan berbagai komunitas lainnya. (Zayad Abd. Rahman, 2015). Istilah *ummah* dalam Al-Qur'an memiliki berbagai makna ketika merujuk secara khusus kepada manusia. Pertama, istilah ini merujuk pada sekelompok manusia dari suatu generasi yang telah menerima ajaran melalui seorang nabi atau rasul, seperti umat Nabi Nuh, umat Nabi Musa, dan umat Nabi Isa. Kedua, *ummah* digunakan untuk menyebut suatu kelompok manusia yang memeluk agama tertentu, seperti umat Yahudi, umat Nasrani, dan umat Islam. Ketiga, kata ini juga mengacu pada kelompok masyarakat dari berbagai latar belakang sosial yang terikat oleh hubungan sosial atau nilai bersama, sehingga terbentuk satu kesatuan umat. Keempat, *ummah* menggambarkan keseluruhan bangsa atau komunitas manusia secara umum (Quraish Shihab, 2007). Al-Qur'an menggunakan beberapa istilah untuk menggambarkan masyarakat ideal, seperti *Ummatan Wahidah*, *Ummatan Wasathan*, dan *Khair Ummah*. Ketiga istilah ini mencerminkan nilai-nilai utama dalam membentuk masyarakat Islami yang harmonis dan berkeadilan. (Aceng Kosasih, 2000)

Frasa *Ummatan Wahidah* tersusun dari dua unsur kata: *ummah*, yang merujuk pada suatu komunitas atau kelompok sosial, dan *wahidah*, bentuk feminin dari *wahid*, yang bermakna satu atau kesatuan yang utuh. Ungkapan ini muncul dalam Al-Qur'an sebanyak sembilan kali, salah satunya dalam Surah Al-Baqarah ayat 213. Ayat tersebut menegaskan bahwa umat manusia sejak awal merupakan satu kesatuan yang saling membutuhkan. Allah menciptakan manusia sebagai makhluk sosial, yang hanya bisa bertahan hidup dan berkembang melalui kerja sama dan saling tolong-menolong. Meski manusia berbeda-beda dalam profesi, kecenderungan, dan kepentingan, perbedaan tersebut justru menjadi faktor yang memungkinkan mereka memenuhi kebutuhan satu sama lain dalam kerangka persatuan umat.

Istilah *Ummatan Wasathan* merupakan salah satu istilah dalam Al-Qur'an yang juga menggambarkan konsep masyarakat, yang ditemukan dalam Surah Al-Baqarah ayat 143. Frasa ini merujuk pada karakter umat yang berada di posisi tengah atau moderat, yakni tidak condong ke sisi ekstrem mana pun. Sikap moderat ini menjadi landasan dalam membentuk masyarakat yang adil dan seimbang. Menurut M. Quraish Shihab, kata *wasath* pada mulanya merujuk pada segala sesuatu yang dianggap baik dan proporsional dalam konteksnya. Dalam praktiknya, sikap yang berada di tengah-tengah dua ekstrem merupakan bentuk kebajikan. Misalnya, keberanian berada di antara sikap nekat dan rasa takut; kedermawanan berada di antara pemborosan dan kekikiran; sementara kesucian berada di tengah antara penurutan hawa nafsu dan ketidakmampuan. Dari pengertian-pengertian tersebut, istilah *wasath* berkembang menjadi simbol keseimbangan dan keadilan dalam kehidupan bermasyarakat. (Quraish Shihab, 1999).

Istilah *Khairu Ummah* dalam Al-Qur'an merujuk pada umat yang terbaik, unggul, dan menjadi gambaran masyarakat ideal. Konsep ini disebutkan dalam Surah Ali Imran ayat 110, yang menyatakan bahwa umat Islam adalah sebaik-baik umat yang memiliki tanggung jawab untuk menyeru kepada kebaikan (*ma'ruf*), mencegah kemungkaran, dan beriman kepada Allah. Kata *kuntum* dalam ayat tersebut oleh sebagian mufasir dipahami sebagai bentuk kata kerja sempurna (*kāna tammāh*), yang berarti bahwa umat Islam telah diwujudkan dalam posisi sebagai umat terbaik. Posisi ini bukan semata-mata diberikan, melainkan berkaitan erat dengan pelaksanaan peran sosial dan moral, yaitu menjalankan misi dakwah dan menjaga nilai-nilai keimanan dalam kehidupan bermasyarakat.

Konsep Pendidikan Masyarakat Madani menurut Istilah *Sya'b*

Kata *sya'b* merupakan bentuk tunggal, dengan bentuk jamaknya adalah *syu'ub*. Dalam karya *Lisan al-'Arab* oleh Ibnu Manzhur, istilah ini dijelaskan sebagai kabilah yang besar, atau dengan kata lain, suatu bangsa. Maka, *sya'b* dapat diartikan sebagai himpunan kelompok masyarakat yang besar yang menjadi bagian dari suatu bangsa. Dalam Al-Qur'an, bentuk jamaknya yakni *syu'ub* hanya disebut satu kali, yaitu dalam Surah Al-Hujurat ayat 13. Ayat tersebut menegaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari seorang laki-laki dan perempuan, lalu menjadikannya berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar mereka saling mengenal, bukan untuk saling membanggakan keturunan atau asal-usul. Hal ini menunjukkan pentingnya keragaman dalam membangun harmoni sosial. (Raja Lottung Siregar, 2016)

Pesan utama dari QS. Al-Hujurat ayat 13 adalah penegasan bahwa seluruh manusia berasal dari satu pasangan, laki-laki dan perempuan. Seiring waktu, manusia berkembang menjadi berbagai kelompok suku, ras, dan bangsa. Keberagaman ini justru menjadi sarana untuk saling memahami karakteristik masing-masing. Namun, di hadapan Allah, seluruh manusia memiliki kedudukan yang sama, dan yang membedakan derajat mereka hanyalah ketakwaannya. Dalam ayat lain, yaitu QS. Ar-Rum ayat 22, Allah menjelaskan bahwa perbedaan bahasa, warna kulit, dan budaya adalah bagian dari tanda-tanda kebesaran-Nya. Oleh karena itu, umat Islam seharusnya menyikapi keberagaman ini secara positif. Al-Qur'an mendorong umatnya untuk menjadikan perbedaan sebagai dasar untuk berlomba dalam melakukan kebaikan (*fastabiqul khairat*), bukan sebagai alasan untuk saling merendahkan. (Djohan Effendi, 2009)

Konsep Pendidikan Masyarakat Madani Menurut Istilah *Qabilah*.

Ibnu Manzhur dalam *Lisan al-'Arab*, dijelaskan bahwa qabilah merujuk pada sekelompok kecil dari kumpulan suku-suku, atau bagian dari struktur yang lebih besar dalam masyarakat kesukuan. Artinya, qabilah merupakan unit yang lebih kecil dalam sistem sosial suku. Penjelasan ini juga selaras dengan pandangan Ahmad Musthafa Al-Maraghi dalam *Tafsir al-Maraghi*, yang menyatakan bahwa qabilah memiliki cakupan yang lebih terbatas dibandingkan dengan *sya'b*. Misalnya, kabilah Bakar merupakan bagian dari kelompok besar Rabi'ah, sementara kabilah Tamim termasuk dalam struktur Madhar. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa qabilah merujuk pada kelompok suku, yaitu bagian dari struktur sosial masyarakat yang ada di sekitar kita. Istilah ini menggambarkan kelompok manusia yang berasal dari satu garis keturunan, yang biasanya terhubung pada satu nenek moyang atau leluhur yang sama. Oleh karena itu, qabilah mencerminkan keterikatan melalui hubungan darah dan asal-usul. (Quraish Shihab, 2002)

Dalam konteks masyarakat seperti di Indonesia, keberadaan berbagai suku bangsa menunjukkan ragam qabilah yang masing-masing memiliki identitas dan budaya sendiri. Namun, seluruh suku tersebut tetap berada dalam satu naungan yang lebih besar, yaitu *sya'b* atau bangsa. Melalui struktur sosial ini, ikatan antarsuku dapat diperkuat demi membentuk persatuan yang lebih kokoh dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Konsep Pendidikan Masyarakat Madani Menurut Istilah *Qawm*

Kata *qawm* merupakan salah satu istilah yang digunakan dalam Al-Qur'an untuk menggambarkan kelompok masyarakat atau komunitas yang lebih kecil dan spesifik. Dalam Al-Qur'an, kata ini muncul sebanyak 383 kali. (Munzir Hitami, 2009) Ibnu Manzbur menyebutkan bahwa secara etimologis, *qawm* berasal dari bentuk mufrad yang berarti berdiri, yang merupakan kebalikan dari duduk.

Salah satu ayat yang memuat istilah *qawm* adalah QS. Al-Hujurat ayat 11, di mana kata tersebut dikaitkan dengan kelompok orang-orang beriman, baik laki-laki maupun perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa *qawm* merujuk pada kelompok manusia secara sosial. Al-Qur'an mengarahkan agar hubungan antarmanusia dalam masyarakat dibangun atas dasar etika dan saling menghormati. Ayat tersebut mengingatkan agar tidak saling mencela, memperolok, atau memanggil dengan julukan buruk. Selanjutnya, QS. Al-Hujurat ayat 12 menekankan pentingnya menjaga hubungan sosial melalui larangan berprasangka buruk, mencari kesalahan orang lain, dan menggunjing. Sebagai gantinya, umat manusia dianjurkan untuk memperkuat ketakwaan kepada Allah sebagai bentuk pengendalian diri. Sementara itu, ayat 10 dari surat yang sama menegaskan bahwa dasar utama dalam membangun masyarakat adalah ukhuwah atau rasa persaudaraan. Jika terjadi konflik di antara sesama, maka harus diselesaikan dengan cara damai dan bijaksana. (Abuddin Nata, 2002)

Istilah *ummah*, *syab*, *qawm*, dan *qabilah* dalam Al-Qur'an tidak hanya memiliki makna linguistik yang berbeda, tetapi juga mencerminkan peran fungsional yang khas dalam pembentukan struktur sosial umat Islam. *Ummah* seringkali merujuk pada komunitas yang terikat oleh iman dan misi spiritual, yang berfungsi sebagai identitas kolektif umat yang tunduk pada nilai-nilai ilahiah. Sementara itu, *syab* dan *qabilah* lebih merepresentasikan struktur sosial berdasarkan kesukuan atau kekerabatan, yang secara historis menjadi bagian dari identitas kultural masyarakat. *Qawm*, di sisi lain, dapat dipahami sebagai satuan sosial yang lebih fleksibel, mencakup kelompok yang memiliki kesamaan wilayah atau kepentingan. Perbedaan ini penting dipahami dalam kerangka pendidikan karena masing-masing istilah dapat merepresentasikan pendekatan yang berbeda dalam membentuk identitas sosial dan spiritual peserta didik di lingkungan masyarakat yang beragam.

Dalam konteks pendidikan formal dan kebijakan penguatan moderasi beragama, pemahaman atas istilah-istilah tersebut dapat dijadikan dasar untuk merumuskan kurikulum yang inklusif dan responsif terhadap keragaman. *Ummah* dapat menjadi pijakan dalam menanamkan nilai persaudaraan dan tanggung jawab moral global, sedangkan *qabilah* dan *syab* dapat digunakan untuk mengajarkan penghargaan terhadap identitas lokal dan kearifan budaya. Integrasi makna sosial dari istilah *qawm* juga mendukung pembelajaran kontekstual yang berorientasi pada penguatan solidaritas sosial lintas kelompok. Oleh karena itu, kebijakan pendidikan yang diarahkan untuk memperkuat moderasi beragama perlu menyerap nilai-nilai universal yang terkandung dalam istilah-istilah Al-Qur'an tersebut, guna menumbuhkan generasi yang tidak hanya religius, tetapi juga toleran, terbuka, dan berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat

SIMPULAN

Simpulan

Dari kajian Konsep Pendidikan Masyarakat Madani terhadap istilah *ummah*, *syab*, *qawm*, dan *qabilah* dalam Al-Qur'an, dapat disimpulkan bahwa konsep masyarakat Islam tidak hanya mencerminkan struktur sosial, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai etis dan spiritual. Istilah *ummah* menggambarkan sebuah komunitas yang bersatu dalam keimanan dan misi dakwah, yakni amar ma'ruf nahi munkar. *Syab* menunjukkan tingkat sosial yang lebih besar dari *qabilah* dan merepresentasikan keragaman dalam masyarakat, yang diakui sebagai bagian dari kehendak

Allah agar manusia saling mengenal dan membangun relasi sosial yang sehat. *Qawm* menekankan hubungan komunitas yang lebih spesifik, biasanya terikat oleh keyakinan atau nilai bersama, dan dalam penggunaannya di Al-Qur'an sering dikaitkan dengan adab dan etika sosial. Sedangkan *qabilah* merupakan kelompok sosial yang lebih kecil, terikat oleh garis keturunan, namun tetap menjadi bagian integral dari tatanan masyarakat yang lebih luas. Keempat istilah ini bersama-sama membentuk kerangka pemahaman tentang masyarakat madani dalam Islam—sebuah masyarakat yang berlandaskan pada persatuan, keadilan, toleransi, dan tanggung jawab sosial.

Keterbatasan

Kajian ini difokuskan pada empat istilah utama dalam Al-Qur'an, yaitu *ummah*, *syahb*, *qawm*, dan *qabilah*, tanpa mencakup pembahasan terhadap istilah-istilah lain yang sebenarnya juga memiliki potensi relevansi dalam konstruksi konsep masyarakat madani. Selain itu, penelitian ini terbatas pada tafsir klasik dan tidak mempertimbangkan tafsir kontemporer atau praktik sosial saat ini. Metode yang digunakan bersifat studi pustaka, sehingga kurang memberikan data empiris mengenai penerapan konsep-konsep tersebut dalam kehidupan masyarakat Islam saat ini. Oleh karena itu, pengaplikasian nilai-nilai yang ditemukan dalam penelitian ini perlu dieksplorasi lebih lanjut dalam konteks sosial yang lebih luas dan nyata.

Implikasi Penelitian

Penelitian ini memberikan wawasan strategis tentang pentingnya nilai-nilai Islam seperti persatuan, keadilan, dan toleransi dalam membentuk masyarakat madani. Pemahaman terhadap istilah *ummah*, *syahb*, *qawm*, dan *qabilah* tidak hanya relevan dalam konteks sosial keagamaan, tetapi juga memiliki implikasi signifikan bagi kebijakan pendidikan nasional. Nilai-nilai ini dapat diintegrasikan secara sistematis ke dalam kurikulum pendidikan formal, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Pancasila, dan Pendidikan Kewarganegaraan, guna memperkuat pembentukan karakter, etika sosial, dan tanggung jawab kolektif peserta didik. Lebih lanjut, penelitian ini menekankan perlunya pendekatan pedagogis dan kebijakan pendidikan yang kontekstual dan responsif terhadap dinamika masyarakat Islam kontemporer. Hal ini mencakup pengembangan modul ajar berbasis nilai-nilai Islam universal, pelatihan guru yang berorientasi pada pembinaan masyarakat inklusif, serta kebijakan yang mendukung integrasi antara nilai-nilai keislaman dan tantangan sosial global.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Maraghi, A. M. (1989). *Tafsir Al-Maraghi* (Cet. 1). Tohapatra.
- Aliadi, A., & Alwizar, K. M. Yusuf. (2024). Konsep tentang masyarakat (*Ummah*, *Syahb*, dan *Kabilah*). *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 4(6), 8529–8542.
- Al-Syaibany, O. M. A. (1985). *Falsafah pendidikan Islam* (H. Langgulung, Trans.). Bulan Bintang.
- Azwar, S. (2015). *Metode penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Effendi, D. (2009). *Merayakan kebebasan beragama*. Kompas.
- Hidayat, T., Syahidin, & Rizal, A. S. (2019). Prinsip dasar falsafah akhlak Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany dan implikasinya dalam pendidikan di Indonesia. *Jurnal Kajian Peradaban Islam*, 2(1).
- Ibnu Manzhur Al Afriqy. (1410 H). *Lisan al-'Arab* (Vol. 2, Cet. 1). Dar Shadir.
- Kaelany. (2000). *Islam dan aspek-aspek kemasyarakatan*. PT Bumi Aksara.
- Kafrawi, M. (2021). Konsep tentang masyarakat perspektif Al-Qur'an Al-Karim. *Perada: Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu*, 4(1).
- Kosasih, A. (2000). *Konsep masyarakat madani*. Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia.

- Malihah, N., & Habdin, T. (2023). Metodologi Tafsir Marah Labid karya Syaikh Nawawi al-Bantani. *At-Tahfidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(2).
- Nata, A. (2002). *Tafsir ayat-ayat pendidikan / Tafsir al-Ayat al-Tarbawiy*. Raja Grafindo Persada.
- Putra, R., Alwizar, A., & Hitami, M. (2023). Konsep tentang masyarakat: Ummah, Sya'b, Kabilah, Wasth, Qisth Adl. *Jurnal Literasiologi*, 9(2).
- Saebani, B. A. (2008). *Metodologi penelitian*. Pustaka Setia.
- Shihab, M. Q. (1999). *Wawasan Al-Qur'an*. Mizan.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2007). *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian kosakata*. Lentera Hati & YPI.
- Siregar, R. L. (2016). Konsep tentang masyarakat (Ummah, Sya'b, Qawm, dan Qabilah). *Jurnal Hikmah*, 5(1).
- Sisharwati, N., Yusuf, K. M., & Alwizar. (2023). Konsep masyarakat dalam Al-Qur'an Tuah Riau. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2).
- Zayad Abd. Rahman, Z. A. (2015). Konsep Ummah dalam Al-Qur'an. *Religi: Jurnal Studi Islam*, 6(1), 1-18.
- Zed, M. (2004). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia